

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan mendidik untuk menjadikan peserta didik berbudi pekerti luhur, dewasa, dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Ruminiati, 2016). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Sementara itu, Yusuf (2015) menyatakan bahwa proses pendidikan mengacu pada perkembangan fisik, mental, spiritual, serta perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik sehingga menjadikan individu yang matang dan bermartabat. Selain itu, Antara, Aditya dkk (2018) berpendapat bahwa, Pendidikan adalah upaya untuk menjadikan manusia yang lebih dewasa melalui pengajaran berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan, setiap individu akan memiliki kesempatan untuk menjadi individu yang berkualitas baik dari aspek kepribadian, maupun dari aspek kognitif.

Seiring pesatnya arus globalisasi, pada sektor pendidikan terus mengalami perubahan. Pada abad 21 ini, pendidikan dituntut agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi, mampu berinovasi, dapat menggunakan teknologi informasi, serta dapat bekerja dan memiliki keterampilan (Murti) (dalam, Andrian, 2019). Keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke 21 ini disebut dengan keterampilan abad 21, serta konsep pendidikannya disebut dengan pendidikan abad 21. Peningkatan karakter, kompetensi, dan literasi merupakan salah satu acuan dalam pendidikan abad 21, Redhana (2019). Menurut Nabilah dan Nana (dalam Mardhiyah, 2020), adapun

ketrampilan yang harus dikuasai pada abad 21 adalah keterampilan 4C diantaranya *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *comunication* (komunikasi), dan *colaboration* (kolaborasi).

Untuk membentuk peserta didik agar memiliki keterampilan 4C sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad 21, maka dibutuhkan guru yang tidak hanya sekedar mengajar dan mentransfer ilmu ke peserta didik, melainkan dibutuhkan guru yang memiliki keterampilan, kreatifitas dan inovasi yang baik seperti penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan dioperasionalkan secara optimal agar nantinya hasil dari pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan Danial (dalam Sugiyarti, 2018). Menurut Redhana (2019) beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 yaitu, 1) *life and career skills* (kecakapan hidup dalam berkarir) keterampilan yang harus dimiliki guru yang pertama ini yaitu lebih menitik beratkan pada karir dan kehidupan sosial. Contohnya yaitu guru mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik kepada semua warga sekolah, 2) *learning and inovation* (keterampilan belajar dan berinovasi) keterampilan ini mengharuskan guru harus mampu memberikan perubahan-perubahan yang bersifat kreatif dan guru dituntut belajar secara terus menerus. Contohnya yaitu guru mampu memberikan perubahan-perubahan dalam proses belajar dan mampu menciptakan ide-ide yang kreatif agar nantinya proses` pembelajaran tidak terkesan monoton, 3) *information media andtechnology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi) keterampilan yang ketiga ini adalah guru dituntut untuk mampu menguasai berbagai teknologi informasi agar nantinya guru mampu

melaksanakan pembelajaran secara online. Contohnya guru dapat melaksanakan pembelajaran secara online. Selain melalui Pendidikan formal, mewujudkan peserta didik agar memiliki keterampilan 4C sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad 21, juga dibutuhkan pendidikan non formal agar siswa terbiasa dalam menerapkan keterampilan 4C dalam kesehariannya (Prihadi, Singgih, 2017). Dengan upaya melalui pendidikan formal maupun non formal untuk membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan 4C, maka tujuan Pendidikan abad 21 senantiasa dapat tercapai.

Menurut Afandi (2016) tujuan pendidikan abad 21 adalah menekankan peserta didik agar mampu menguasai tuntutan pendidikan abad 21 sehingga dapat menjadikan individu yang lebih peka terhadap perkembangan jaman. Selain itu, pendidikan abad 21 juga menekankan agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu tidak kalah pentingnya Pendidikan abad 21 memberikan dorongan agar Pendidikan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu, Zubaidah (2016) juga berpendapat bahwa tujuan Pendidikan abad 21 adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena dewasa ini persaingan dari berbagai bidang kehidupan sangatlah berat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam upaya memperbaiki kemampuan Sumber Daya Manusia. Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan asesmen

yang dilakukan. Oleh karena itu pemerintah terus melakukan perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan. Kemendikbud (2017) menjelaskan penyempurnaan kurikulum 2013 salah satunya difokuskan pada standar penilaian. Pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Fokus tuntutan pendidikan abad 21 yaitu pada kemampuan berpikir kritis siswa, mengumpulkan informasi, menyelesaikan masalah, serta menemukan keputusan yang logis, Winaryati, (2018). Sementara itu, Winaryati (2018) menyatakan bahwa tuntutan penilaian abad 21 berfokus untuk mengukur kemampuan siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi, dan membuat keputusan yang masuk akal. Oleh karena itu penilaian yang dilakukan harus bersifat otentik serta menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan tingkatan berpikir peserta didik yang lebih tinggi yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi Bloom, pengajaran, serta proses penilaian (Saputra, 2016). Selain itu, Astutik (2018) berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah suatu hal yang terjadi pada seseorang sehingga memunculkan beberapa karakteristik yaitu 1) berbicara tentang tingkat pemahaman, 2) melibatkan lebih dari satu jawaban, 3) adanya tugas yang kompleks, dan 4) bebas konten dan sekaligus *content-related*. Sementara itu, Krathworl dan Anderson (2010) berpendapat bahwa kemampuan berpikir peserta didik dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah, kemampuan berpikir tingkat sedang dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami

(C2), kemampuan berpikir tingkat sedang yakni, menerapkan (C3) sedangkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan dan kreativitas. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga menciptakan solusi. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah salah satu hal penting guna menghasilkan lulusan yang baik dan berkompeten, sesuai dengan lampiran Permendikbud no. 54 tahun (2013) standar kompetensi lulusan SD/MI “memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya”.

Namun pada kenyataannya penilaian yang dilakukan saat ini masih belum sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21. Seperti penelitian yang dilakukan, Lestari (2016) dengan judul “Pengembangan Tes Berbasis HOTS Pada model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut dilakukan karena masih banyak guru yang belum mengembangkan soal tes yang mengandung unsur HOTS dalam melatih siswa untuk dapat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi. Senada dengan itu, Herawati (2016) yang menemukan permasalahan yakni pada jenjang sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan instrumen yang mengandung unsur HOTS. Oleh karena itu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih tergolong rendah. Sehingga tuntutan kurikulum tidak dapat tercapai secara maksimal.

Hal yang serupa juga peneliti temukan di gugus VI kecamatan Kubu. Peneliti mendapatkan sebuah permasalahan yaitu belum digunakannya instrumen berbasis HOTS dalam mengukur kemampuan peserta didik. Instrumen yang

dikembangkan masih bersumber dari buku pegangan guru saja. Hal tersebut dapat diketahui ketika peneliti melakukan observasi dengan cara melihat tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Seharusnya dalam memberikan tugas ataupun melaksanakan ulangan harian, UTS, maupun UAS guru harus memperhatikan tingkat kognitif dan melakukan analisis seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan kualitas pengecoh dari soal tersebut agar mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memang belum pernah menerapkan instrumen berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan peserta didik khususnya di kelas VI. Guru juga tidak melakukan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya beda, soal-soal yang dikembangkan sehingga tidak dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan maksimal. Hal yang menyebabkan yaitu guru belum sepenuhnya memahami tentang instrumen berbasis HOTS sehingga instrumen yang dikembangkan masih berada pada tingkatan C1, C2, C3 saja.

Melihat fenomena yang ada, perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan mengembangkan instrumen kemampuan HOTS untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di gugus VI kecamatan Kubu khususnya pada tema 7 (kepemimpinan) di kelas VI. Instrumen kemampuan HOTS yang dikembangkan terdiri dari soal-soal yang memiliki tingkatan kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Melihat dari perkembangan kognitif peserta didik, anak kelas VI berada pada tingkat perkembangan di fase operasional formal. Pada fase operasional formal, peserta didik sudah mampu berfikir secara

sistematis, mengembangkan hipotesis dan menyusun langkah strategis dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir demikian menuntut anak agar mampu berpikir pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, tingkatan berpikir anak memasuki ranah C4, C5, dan, C6 (Bujuri, 2018). Dari uraian di atas pengembangan instrumen yang terdiri dari soal-soal yang mengandung unsur C4, C5, C6 sesuai dengan perkembangan peserta didik di kelas VI. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian yang berjudul Pengembangan Instrumen Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD Tema 7 (Kepemimpinan) di gugus VI kecamatan Kubu.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Guru belum sepenuhnya memahami instrument berbasis HOTS
2. Guru belum melakukan analisis validitas, reliabilitas, daya beda, maupun tingkat kesukaran instrumen yang dikembangkan.
3. Soal-soal yang dikembangkan masih pada tingkat kognitif C1, C2, dan C3.
4. Guru belum menyediakan soal pada tingkat domain kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang sesuai dengan kebutuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah serta indentifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada belum tersedianya instrumen soal yang berbasis HOTS yang sesuai dengantuntutan dan kebutuhan..

1.4 Perumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Validitas instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan)?
2. Bagaimanakah validitas butir instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan)?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan)?
4. Bagaimanakah daya beda instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan)?
5. Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui validitas isi instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan).
2. Untuk Mengetahui validitas butir instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan).
3. Untuk Mengetahui reliabilitas instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan).
4. Untuk Mengetahui daya beda instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan).
5. Untuk Mengetahui tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 7 (kepemimpinan).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkait dengan pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat melatih siswa untuk mengerjakan instrumen yang mengandung unsur HOTS sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun instrumen kemampuan HOTS

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian